

## Pengaruh Antara Internalizing and Externalizing Behavior dan Social acceptance Terhadap Student subjective well-being

Yurika Octavia<sup>1</sup>

[yurikaoctavia0@gmail.com](mailto:yurikaoctavia0@gmail.com)

Asri Mutiara Putri<sup>2</sup>

[Asri@malahayati.ac.id](mailto:Asri@malahayati.ac.id)

Elsy Junilia<sup>3</sup>

[elsy@malahayati.ac](mailto:elsy@malahayati.ac).

<sup>1,2,3</sup>Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

### Abstract

This study aims to examine the influence of internalizing and externalizing behaviors, along with social acceptance, on student subjective well-being (SSWB) among high school students in Bandar Lampung. SSWB refers to students' perceptions of their quality of life at school, which includes four aspects: school connectedness, academic efficacy, joy of learning, and educational purpose. This research employed a quantitative correlational design involving 188 students selected using a quota sampling method from two accredited private high schools. The instruments used were the student subjective well-being Questionnaire (SSWQ), Youth Internalizing Externalizing Problems Screener (YIEPS), and Perceived Acceptance Scale (PAS). Multiple linear regression analysis revealed that internalizing and externalizing behaviors had a significant negative effect on SSWB, while Social acceptance had a significant positive effect. Collectively, these three variables contributed 9.4% to the variation in SSWB. These findings underscore the importance of emotional regulation and peer support in enhancing students' well-being at school.

**Keywords:** Internalizing, Externalizing, Behavior, Student

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *internalizing and externalizing behavior* serta *Social acceptanceterhadap student subjective well-being (SSWB)* pada siswa SMA di Kota Bandar Lampung. SSWB mengacu pada persepsi siswa terhadap kualitas hidup mereka di lingkungan sekolah yang mencakup empat aspek: keterhubungan sekolah, keberhasilan akademik, kegembiraan belajar, dan tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 188 siswa dari dua SMA swasta berakreditasi A dipilih dengan teknik quota sampling. Instrumen yang digunakan meliputi *Student subjective well-being Questionnaire (SSWQ)*, *Youth Internalizing Externalizing Problems Screener (YIEPS)*, dan *Perceived Acceptance Scale (PAS)*. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa perilaku internalizing dan externalizing berpengaruh negatif secara signifikan terhadap SSWB, sedangkan penerimaan sosial berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, ketiga variabel ini memberikan kontribusi sebesar 9,4% terhadap variasi SSWB. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya regulasi emosi serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah.

**Kata Kunci:** Internalizing, Externalizing, Behavior, Student

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas. Di Indonesia, anak-anak dalam rentang usia remaja umumnya menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan yang efektif bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sulsani & Alwi, 2023). Selain itu, kebahagiaan siswa merupakan indikator penting untuk menilai kenyamanan mereka di sekolah, yang diharapkan dapat mendorong peningkatan prestasi belajar. Kebahagiaan telah lama menjadi fokus penelitian untuk mengukur kondisi individu, karena kepuasan diri dapat memunculkan kebahagiaan secara alami. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kebahagiaan siswa dikenal sebagai *subjective well-being* (Nugraha, 2020).

Renshaw, Long, & Cook (2015) mendefinisikan *student subjective well-being* sebagai pandangan remaja mengenai kehidupan yang sehat dan pencapaian yang berhasil di lingkungan sekolah, diukur dengan menggunakan empat aspek, yaitu keterhubungan sekolah, keberhasilan akademis, kegembiraan belajar dan tujuan pendidikan. *Well-being* merupakan sebuah konsep yang melibatkan semua aspek kehidupan yang sehat dan berhasil, termasuk aspek psikologis, fisik, ekonomi, dan lainnya (Renshaw et al., 2015). *Subjective well-being* bukan sekadar gabungan dari perilaku pribadi tertentu, melainkan lebih sebagai pendekatan metodologis untuk menilai perilaku yang relevan, yang mencerminkan fungsi yang sehat dalam konteks tertentu (Renshaw, 2018).

*Subjektif well-being* dapat berperan penting dalam membantu individu untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan (Nayana, 2013). Meskipun *subjective well-being* di sekolah penting, masih banyak siswa di sekolah cenderung mengeluhkan beban akademik yang berat, menghabiskan hampir sepanjang hari di sekolah. Mereka diharuskan menguasai banyak materi, tetapi terikat oleh berbagai aturan yang membatasi kebebasan mereka, yang tentunya bertentangan dengan karakteristik remaja yang cenderung mencari kebebasan. Hal ini menyebabkan ketidakbahagiaan pada siswa di sekolah (Anugra dkk., 2021).

Temuan penelitian oleh (Musafiri, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 61,8% siswa menghadapi tuntutan akademik dan kejemuhan akademik mengalami tingkat *subjective well-being* yang rendah. Perasaan ketidakmampuan ini dapat menyebabkan penurunan kesehatan siswa dan berdampak buruk pada kondisi psikologis mereka (Stoliker & Lafreniere, 2015). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang rendah umumnya merasa kurang puas dengan kehidupannya, kesulitan untuk merasakan kebahagiaan, serta sering menunjukkan emosi yang tidak positif seperti kemarahan, kekecewaan dan kesedihan (Diener et al., 1997).

Temuan penelitian oleh (Nugraha, 2020) menunjukkan bahwa sekitar lebih dari 60% siswa yang bersekolah di Singosari Delitua merasa kurang mendapat dukungan sosial sehingga melaporkan tingkat *subjective well-being* pada level rendah. Rendahnya *subjective well-being* di sekolah dapat menyebabkan perilaku negatif seperti tingkat agresivitas yang tinggi (Nidianti & Desiningrum, 2015). Selain itu dampak siswa yang mengalami *subjective well-being* yang rendah cenderung menunjukkan perilaku yang merugikan dan tidak mengikuti aturan (Van Petegem et al., 2008), serta penurunan prestasi akademik dan kehadiran siswa di sekolah (Soutter et al., 2011).

Hubner, Hills, Jiang & Kelly (2014) menyebutkan beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, seperti prestasi akademik, persepsi akademik, keterlibatan sekolah dan salah satunya adalah *internalizing and externalizing behavior*. *Internalizing behavior* sering kali melibatkan gejala yang berfokus ke dalam, dan biasanya termasuk dalam kelompok depresi dan kecemasan (Weeks *et al.*, 2024). *Externalizing* atau perilaku yang ditandai dengan tindakan berlebihan dan mengganggu, mencakup agresi fisik, pelanggaran aturan dan perusakan barang. Terdapat dua bentuk utama dari kategori masalah *externalizing*, yang dibedakan oleh kurangnya perhatian atau hiperaktivitas-impulsivitas serta masalah perilaku atau pemberontakan yang berlawanan (Weeks *et al.*, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Suldo & Huebner (2006) menyatakan terdapat hubungan antara *internalizing and externalizing behavior* dengan *subjective well-being*. Siswa yang memiliki *subjective well-being* lebih tinggi cenderung mengalami *problem internalizing and externalizing behavior* yang lebih rendah, seperti depresi, kecemasan, perilaku yang menyimpang dan perilaku agresif (Tian *et al.*, 2022). Masalah *internalizing* dapat berdampak negatif pada individu, terutama dalam lingkungan akademik. Siswa yang mengalami depresi cenderung terlihat tegang saat belajar, gugup saat ditanya guru, malas mengerjakan tugas, serta menunjukkan gejala fisik seperti berkeringat dan tangan gemetar saat harus tampil di depan kelas. Kondisi ini dapat menghambat proses belajar dan membuat mereka semakin tertekan dalam lingkungan sekolah sehingga hal tersebut dapat membuat prestasi menurun (Supri dkk., 2019).

Dampak negatif dari masalah *internalizing* dapat mencakup ketegangan dalam penyesuaian sosial, isolasi sosial, penurunan harga diri, serta munculnya ide dan perilaku bunuh diri. Selain itu, siswa yang mengalami masalah ini cenderung melakukan penyalahgunaan zat, tindakan membolos, tingkat ketidakhadiran yang tinggi yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan prestasi akademik (Fornander & Kearney, 2020). Jika prestasi akademik rendah, hal tersebut dapat menjadi indikator peningkatan perilaku *internalizing and externalizing* di kalangan remaja (Van Lier *et al.*, 2012). *Externalizing problem* yaitu melanggar aturan, seperti membolos, terlambat, melompat pagar, dan perkelahian, dipengaruhi oleh rasa malas akibat materi yang sulit, serta seperti suhu kelas yang panas, lama menunggu guru, dan kurangnya pengawasan. Akibatnya, lingkungan sekolah menjadi tidak nyaman dan tidak aman, menciptakan ketegangan bagi siswa lain. Selain itu, hubungan yang buruk dengan guru akibat perilaku nakal membuat siswa semakin kehilangan dukungan akademik dan emosional. Semua faktor ini menyebabkan siswa merasa tidak bahagia dan kurang betah di sekolah (Laure dkk., 2020).

Identifikasi terhadap anak dan remaja yang mengalami masalah *internalizing and externalizing* semakin berkembang di Indonesia. Data tentang *internalizing* dapat diperoleh dari survei WHO, yang menunjukkan bahwa diperkirakan 1,1% remaja berusia 10-14 tahun dan 2,8% remaja berusia 15-19 tahun mengalami depresi (Putri dkk., 2022). Selain faktor *internal* dari *internalizing and externalizing behavior*, faktor *eksternal* seperti *Social acceptance* juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi *subjective well-being* (Brock *et al.*, 1998).

Menurut Brock et al (1998), *Social acceptance* adalah sejauh mana individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompoknya. *Social acceptance* dapat diartikan sebagai penerimaan individu terhadap kelompok serta cara orang lain memandang hubungan mereka. Hal ini mencakup pemilihan individu sebagai anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama dan diakui oleh teman-teman mereka

(Özlu & Serin, 2021). *Social acceptance* memiliki peran yang sangat penting bagi remaja, hal tersebut dapat mempengaruhi secara signifikan pikiran, perasaan, perilaku, dan penyesuaian diri mereka. Situasi ini dapat menyebabkan perasaan senang dan bahagia (Sinthia, 2011). Cipolletta & Mercurio (2022) menyatakan individu yang diterima oleh lingkungan sosialnya cenderung merasakan kesejahteraan psikologis yang stabil. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa *Social acceptance* memiliki potensi besar memengaruhi *subjective well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nayana, (2013) menunjukkan bahwa siswa dengan keberfungsiannya keluarga yang baik cenderung memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi. Penerimaan teman sebagai memainkan peran penting dalam kebahagiaan siswa di sekolah, ketika seorang remaja diterima oleh teman-temannya, kebutuhan mereka untuk merasa berharga, penting, dan dibutuhkan terpenuhi. Penerimaan ini memicu perasaan positif seperti senang, puas, dan bahagia, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri. Keadaan positif ini berdampak baik pada penyesuaian pribadi dan sosial siswa, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memperkaya kehidupan emosional mereka. Siswa yang merasa diterima oleh teman-temannya cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Herawaty, 2015).

Diperkuat dengan hasil penelitian oleh wijayanti yang menyatakan semakin tinggi tingkat *social acceptance*, maka semakin tinggi *subjective well-being* (Wijayanti dkk., 2024). Penelitian mengenai *Social acceptance* masih sangat terbatas seperti yang diungkapkan oleh Malone, Pillow & Osman (2012). Dengan demikian, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang *Social acceptance* di kalangan siswa. Mengingat penelitian tentang *subjective well-being* khusus pada konteks pendidikan masih jarang dilakukan terutama yang melihat hubungannya dengan *internalizing and externalizing behavior* dan *social acceptance*. Sehingga penelitian ini penting dilakukan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh antara *Internalizing and Externalizing Behavior* dan *social acceptance* terhadap *Student subjective well-being*.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik quota sampling. Populasi penelitian mencakup siswa SMA di Bandar Lampung dari 71 sekolah, baik negeri maupun swasta, yang tersebar di 20 kecamatan. Sampel terdiri dari 188 siswa berusia 16–18 tahun yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA.

Skala *Student subjective well-being* (SSWQ) diadaptasi dari Renshaw et al. (Renshaw et al., 2015a), terdiri dari 16 item dengan aspek: keterhubungan sekolah, keberhasilan akademik, kegembiraan belajar, dan tujuan pendidikan. Skala menggunakan format Likert 4 poin. Uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Alpha Cronbach's yang tinggi yaitu sebesar 0,863. Skala *Youth Internalizing Externalizing Problems Screener* (YIEPS) dikembangkan oleh (Weeks et al., 2024). YIEPS terdiri dari 20 item dan dua subskala, yaitu subskala *internalizing* dan subskala *externalizing*. Skala ini disusun menggunakan model skala likert 4 point. Skala ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,80 yang menunjukkan reliabilitas yang baik.

Skala Perceived Acceptance Scale (PAS) dikembangkan oleh (Brock et al., 1998), PAS terdiri dari 44 item dengan empat aspek: penerimaan teman, penerimaan ayah, penerimaan ibu, penerimaan keluarga. Skala ini disusun menggunakan model

skala likert dengan empat alternatif jawaban. Uji reliabilitas PAS, memperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,959, yang menunjukkan bahwa realibilitas tinggi. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda melalui software SPSS versi 26. Uji asumsi regresi seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas telah dilakukan dan memenuhi syarat analisis.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 188 siswa dari dua sekolah, yaitu SMA Gajah Mada dan SMA Taman Siswa. Sebanyak 100 siswa (53,2%) berasal dari SMA Gajah Mada, sedangkan 88 siswa (46,8%) berasal dari SMA Taman Siswa. Ditinjau dari aspek usia, mayoritas pada usia 17 tahun sebanyak 105 siswa (55,9%), diikuti oleh usia 16 tahun sebanyak 73 siswa (38,8%), usia 18 tahun sebanyak 10 siswa (5,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan 131 siswa (69,7%), sementara laki-laki berjumlah 57 siswa (30,3%). Dalam hal status tempat tinggal, sebagian besar siswa tinggal bersama orang tua, yaitu sebanyak 169 siswa (89,9%). Sementara itu, 5 siswa (2,7%) tinggal bersama kakek atau nenek, 9 siswa (4,8%) tinggal bersama saudara, dan 5 siswa (2,7%) tinggal sendiri.

**Tabel.1 Kategorisasi SSWB**

Kategorisasi	Frekuensi	Percentase
Rendah		0 %
Sedang		23,9 %
Tinggi		76,1 %
Total		100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi data tingkat SSWB, diketahui bahwa dari 188 siswa, tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah (0%), artinya seluruh siswa memiliki kesejahteraan subjektif di atas tingkat rendah. Sebanyak 45 siswa (23,9%) berada pada kategori sedang, dan mayoritas yaitu 143 siswa (76,1%) termasuk pada kategori tinggi. secara umum, siswa yang terlibat dalam penelitian ini memiliki tingkat SSWB yang baik.

**Tabel.2 Kategorisasi Aspek SSWB**

Aspek SSWB	Mean
Keterhubungan Sekolah	3.18
Keberhasilan Akademik	3.36
Kegembiraan Belajar	3.55
Tujuan Pendidikan	3.34

Berdasarkan hasil perhitungan mean pada keempat aspek *student subjective well-being* (SSWB), terlihat bahwa aspek dengan nilai rata-rata (mean) tertinggi adalah kegembiraan belajar (3.55), Disusul oleh aspek keberhasilan akademik (3.36) dan tujuan pendidikan (3.34), yang mencerminkan persepsi siswa yang cukup baik terhadap pencapaian akademik dan arah tujuan pendidikannya. Sementara itu, aspek dengan rata-rata terendah adalah keterhubungan sekolah (3.18), yang menunjukkan bahwa siswa merasa kurang terikat secara emosional atau sosial dengan lingkungan sekolah mereka.

**Tabel 3. Kategorisasi Internalizing and Externalizing Behavior**

Kategorisasi	Frekuensi	Percentase
Rendah	98	52,1 %
Sedang	83	44,1 %
Tinggi	7	3,7 %
Total	188	100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas siswa berada pada kategori rendah sebanyak 98 siswa (52,1%). Selanjutnya, sebanyak 83 siswa (44,1%) termasuk dalam kategori sedang, dan hanya 7 siswa (3,7%) yang berada pada kategori tinggi.

**Tabel 4. Kategorisasi Aspek Internalizing and externalizing behavior**

Aspek internalizing and externalizing behavior	Mean
Internalizing	2.10
Externalizing	1.82

Berdasarkan hasil perhitungan mean pada kedua aspek internalizing and externalizing behavior, diketahui bahwa nilai mean untuk aspek internalizing adalah 2.10, sedangkan aspek externalizing memiliki nilai mean sebesar 1.82. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih sering mengalami atau menunjukkan perilaku internalizing, seperti kecemasan, kesedihan, atau menarik diri, dibandingkan perilaku externalizing seperti agresivitas atau perilaku bermasalah yang tampak keluar.

**Tabel. 5 Kategorisasi Social acceptance**

Kategorisasi	Frekuensi	Percentase
Rendah	0	0 %
Sedang	168	89,4 %
Tinggi	20	10,6 %
<b>Total</b>	<b>188</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan kategorisasi *social acceptance*, tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori rendah (0%), menunjukkan bahwa seluruh siswa merasa diterima secara sosial dalam tingkat yang cukup atau tinggi. Sebanyak 168 siswa (89,4%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 20 siswa (10,6%) berada pada kategori tinggi.

**Tabel. 6 Kategorisasi Aspek Social acceptance**

Aspek Social acceptance	Mean
Penerimaan Teman	2.69
Penerimaan Ayah	3.19
<b>Penerimaan Ibu</b>	<b>3.63</b>
Penerimaan Keluarga	3.42

Berdasarkan hasil perhitungan mean pada keempat aspek *social acceptance*, dapat disimpulkan bahwa aspek *Social acceptancetertinggi* dirasakan dari penerimaan ibu dengan skor mean (3.63). Disusul oleh penerimaan keluarga (3.42) dan penerimaan ayah (3.19), yang juga mencerminkan tingkat penerimaan yang cukup tinggi dari lingkungan keluarga secara umum. Namun, skor mean terendah terdapat pada, penerimaan teman (2.69), yang menandakan bahwa siswa merasa kurang diterima atau kurang mendapatkan dukungan dari teman.

Peneliti menggunakan uji asumsi dan juga uji normalitas data diantaranya: Asumsi merupakan syarat yang perlu dipenuhi dalam penerapan model regresi.

Terdapat dua jenis regresi, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda (Hafni, 2022).

**Tabel 7. Kolmogorov Smirnov Test**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		188
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.098 <sup>c</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai unstandardized residual, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,98. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 8. Uji Normalitas Residual**

	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>N</b>
Predicted Value	48.74	58.37	53.69	1.722	188
Residual	-13.908	10.463	.000	5.526	188
Std. Predicted Value	-2.872	2.721	.000	1.000	188
Std. Residual	-2.503	1.833	.000	.995	

Berdasarkan output residuals statistics, diketahui bahwa nilai mean residual adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi dalam model regresi adalah nol, yang merupakan salah satu indikator bahwa residual terdistribusi secara normal.

**Tabel 9. Uji Multikolinearitas**

<b>Collinearity Statistics</b>		
Model		Tolerance
1	Internalizing and externalizing behavior	.884
	<i>Social acceptance</i>	.884

Hasil uji multikolinearitas pada dua variabel bebas, yaitu total internalizing and externalizing behavior dan total *social acceptance*. Nilai tolerance kedua variabel adalah 0,884, sedangkan nilai VIF masing-masing adalah 1,131. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang jauh di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

**Tabel 10. Uji Heterokedastisitas Glejser**

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
X1	.241	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
X2	.194	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel, nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,241 dan X2 sebesar 0,194. Karena keduanya lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga hasil analisis dianggap valid dan reliabel.

**Tabel.11 Uji Simultan (Uji F)**

<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	9.614	.000 <sup>c</sup>
Residual		

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa nilai F sebesar 9,614 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan model regresi secara simultan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu internalizing and externalizing behavior dan *social acceptance*, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *student*

*subjective well-being.*

**Tabel 12. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.307 <sup>a</sup>	.094	.084	5.538

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dengan nilai R Square sebesar 0,094 yang berarti sebesar 9,4% variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 90,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Tabel 13. Uji Parsial (Uji t)**

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Contant)		9.249	.000
Internalizing and externalizing behavior	-.244	-3.478	.001
<i>Social acceptance</i>	.177	2.527	.012

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t). Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel internalizing and externalizing behavior adalah 0,001, Sementara itu, variabel *Social acceptance* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012, yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan pengaruh signifikan secara positif terhadap variabel dependen.

Hasil sumbangan efektif diperoleh bahwa internalizing and externalizing memberikan sumbangan efektif sebesar 6,12% dan variabel *Social acceptance* memberikan sumbangan efektif 3,31%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa internalizing and externalizing memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan *Social acceptance* dalam memengaruhi *student subjective well-being*.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan teknik regresi linear berganda diketahui adanya pengaruh yang signifikan dari internalizing and externalizing behavior dan *Social acceptance* terhadap *student subjective well-being* pada siswa SMA di Kota Bandar Lampung. Nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,094 mengindikasikan bahwa kedua variabel independen tersebut secara simultan menjelaskan 9,4% variasi yang terjadi dalam *student subjective well-being*. Sementara itu, sebesar 90,6% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model, seperti kepribadian, lingkungan sosial, maupun aspek internal sekolah, yang belum dibahas dalam penelitian ini. Kontribusi masing-masing variabel terhadap *student subjective well-being* menunjukkan bahwa, internalizing and externalizing behavior memberikan sumbangan efektif sebesar 6,12%, yang berarti lebih besar dibandingkan dengan sumbangan efektif dari *Social acceptance* yang hanya menyumbang 3,31%. Hal ini menunjukkan bahwa internalizing and externalizing behavior memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi tingkat *student subjective well-being*.

*Internalizing and externalizing behavior* berpengaruh negatif signifikan terhadap *student subjective well-being*, yaitu semakin tinggi tingkat internalizing and externalizing behavior, maka semakin rendah tingkat *student subjective well-being*. Hasil penelitian mendukung temuan dari Suldo & Huebner (2006) dan Tian

et al. (2022) mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung memiliki tingkat perilaku *internalizing and externalizing* yang lebih rendah.

Temuan mengenai pengaruh *Social acceptance* terhadap *subjective well-being* siswa juga menguatkan teori yang dikemukakan oleh Brock et al (1998) bahwa individu yang merasa diterima secara sosial akan memiliki persepsi diri yang lebih positif, merasa berharga, dan memiliki SWB yang lebih baik. Ini diperkuat oleh Cipolletta & Mercurio (2022) yang menyatakan bahwa *Social acceptance* berdampak pada stabilitas psikologis dan kesejahteraan emosional individu, terutama pada masa remaja.

*Student subjective well-being*, mayoritas pada kategori tinggi, yaitu (76,1%), hasil perhitungan mean pada keempat aspek *student subjective well-being*, diketahui bahwa aspek dengan rata-rata tertinggi adalah kegembiraan belajar. Tingginya aspek kegembiraan belajar siswa disebabkan oleh keterkaitan antara keinginan dan minat pribadi mereka terhadap pembelajaran, dukungan aspek sosial-emosional seperti hubungan yang positif dan rasa aman serta unsur hiburan yang membuat proses belajar menjadi menyenangkan. Selain itu, motivasi, emosi positif juga berperan penting (Cronqvist, 2021).

Aspek terendah pada *student subjective well-being* yaitu keterhubungan sekolah, aspek ini mencerminkan sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki hubungan yang positif di lingkungan sekolah. Keterhubungan sekolah diukur melalui empat item, yakni: "Aku merasa cocok berada di sekolah ini", "Saya benar-benar bisa menjadi diri sendiri di sekolah ini", "Saya merasa orang-orang di sekolah ini peduli terhadap saya", dan "Saya diperlakukan dengan hormat di sekolah ini". Rendahnya rata-rata skor pada item-item keterhubungan sekolah mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa belum sepenuhnya cocok berada di sekolah, tidak bisa menjadi diri sendiri, kurang mendapat perhatian dari orang-orang di sekolah, dan tidak merasa diperlakukan dengan hormat. Mereka merasa harus menyesuaikan diri, kurang mendapat perhatian dari orang di sekitarnya, serta tidak selalu diperlakukan dengan adil atau dihargai (Renshaw et al., 2015).

Variabel internalizing and externalizing behavior menunjukkan bahwa, sebagian besar subjek berada pada kategori rendah sebanyak 98 siswa (52,1%). Skor internalizing pada siswa tergolong cukup dibandingkan aspek externalizing. Beberapa item dengan skor yang mencerminkan tingkat masalah emosional ini antara lain "Saya merasa gugup atau takut" (item 1), "Saya merasa sulit untuk rileks dan tenang" (item 3), serta "Saya merasa sangat lelah atau kehabisan energi" (item 5). Tingginya skor pada item-item tersebut mencerminkan bahwa siswa cukup sering mengalami kecemasan dan ketegangan yang mengganggu kenyamanan mereka, baik secara sosial maupun akademis. Kecemasan yang berkelanjutan dapat berdampak pada kesulitan berkonsentrasi, menurunnya semangat belajar, hingga kurangnya keterlibatan aktif dalam lingkungan sekolah (Weeks et al., 2024).

Variabel *Social acceptance* menunjukkan, subjek penelitian berada pada kategori sedang sebanyak 168 siswa (89,4%), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa cukup diterima dalam lingkungan sosialnya, meskipun masih relatif sedikit yang merasakan *Social acceptance* yang sangat tinggi. Tingginya jumlah siswa yang hanya berada pada tingkat *Social acceptance* sedang menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap kualitas hubungan sosial di sekolah.

Hasil perhitungan rata-rata pada keempat aspek *social acceptance*, diperoleh bahwa penerimaan tertinggi dirasakan siswa berasal dari penerimaan ibu, dengan skor sebesar (3,63). Aspek penerimaan ibu yang memperoleh mean tertinggi mempunyai pengaruh terhadap *student subjective well-being*, penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, khususnya ibu dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Dukungan ini, baik secara verbal maupun non-verbal, membuat siswa merasa dihargai, dicintai, dan lebih terarah, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi, peran orang tua dapat meningkatkan capaian belajar siswa (Diniaty, 2015).

Aspek penerimaan teman tergolong lebih rendah dibandingkan aspek *Social acceptance* lainnya. Hal ini terlihat pada item-item seperti "Saya adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan teman-teman saya", "Saya terkadang bertanya-tanya apakah orang lain menyukai saya", "Teman-teman saya seringkali menunjukkan kepada saya bahwa mereka peduli", "Saya selalu bisa mengandalkan teman-teman saya", dan "Teman-teman saya peka terhadap kebutuhan-kebutuhan pribadi saya". Rendahnya aspek penerimaan teman dalam penelitian ini mencerminkan bahwa banyak siswa merasa kurang diterima dan dihargai oleh teman sebayanya di lingkungan sekolah. Skor rendah ini menunjukkan adanya keraguan siswa terhadap penerimaan sosial yang mereka terima, minimnya perhatian dan kepedulian dari teman, serta kurangnya interaksi yang hangat dalam hubungan pertemanan (Brock et al., 1998).

Meskipun aspek penerimaan teman dan keterhubungan sekolah menunjukkan skor yang rendah, namun kegembiraan belajar justru menunjukkan skor yang tinggi, yang berarti siswa tetap merasa senang dan menikmati proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegembiraan belajar tidak sepenuhnya bergantung pada hubungan sosial atau keterikatan emosional dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat terhadap mata pelajaran tertentu, gaya mengajar guru yang menyenangkan, atau keberadaan guru yang suportif dan memberi motivasi (Renshaw et al., 2015).

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku internalizing dan externalizing memiliki pengaruh negatif terhadap *student subjective well-being* (SSWB), sementara *Social acceptance* memiliki pengaruh positif terhadap SSWB. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat masalah internal maupun eksternal yang dialami siswa, semakin rendah tingkat kesejahteraan subjektif mereka di lingkungan sekolah. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat penerimaan sosial yang dirasakan siswa dari teman sebaya dan keluarga, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang mereka rasakan dalam konteks pendidikan. Secara simultan, ketiga variabel ini secara signifikan memengaruhi SSWB, meskipun kontribusi pengaruhnya tergolong kecil. Hal ini menekankan pentingnya peran regulasi emosi, kontrol perilaku, serta penerimaan sosial dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan dua faktor perilaku psikologis dan satu faktor sosial dalam memprediksi SSWB, sehingga memperkaya pemahaman teoritis dan praktis dalam psikologi perkembangan dan Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugra, M., Dharmayana, I. W., & Sholihah, A. (2021). Studi Desktiprif Tingkat Subjektive Well Being Siswa Sma Negeri Dan Swasta Di Kota Bengkulu. *Triadik*, 19(2), 18–25. <https://doi.org/10.33369/triadik.v19i2.16456>
- Brock, D. M., Sarason, I. G., Sanghvi, H., & Gurung, R. A. R. (1998). The perceived acceptance scale: Development and validation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15(1), 5–21. <https://doi.org/10.1177/0265407598151001>
- Cipolletta, S., Tomaino, S. C. M., Rivest-Beauregard, M., Sapkota, R. P., Brunet, A., & Winter, D. (2022). Narratives of the worst experiences associated with peritraumatic distress during the COVID-19 pandemic: a mixed method study in the USA and Italy. *European Journal of Psychotraumatology*, 13(2). <https://doi.org/10.1080/20008066.2022.2129359>
- Cronqvist, M. (2021). Joy in Learning. *Educare*, 3, 54–77. <https://doi.org/10.24834/educare.2021.3.3>
- Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well-being. *Indian Journal of Clinical Psychology*.
- Diniaty, A. (2015). *Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa*. 31(1), 90–100.
- Fornander, M. J., & Kearney, C. A. (2020). Internalizing Symptoms as Predictors of School Absenteeism Severity at Multiple Levels: Ensemble and Classification and Regression Tree Analysis. *Frontiers in Psychology*, 10(January), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03079>
- Hafni, S. S. (2022). *Metode Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Herawaty, Y. (2015). Hubungan antara Penerimaan Teman Sebaya dengan Kebahagiaan pada Remaja. *Jurnal An-Nafs*, 09(03), 15–25. [https://web.archive.org/web/20180429060724id\\_/http://jurnal.uir.ac.id/index.php/JAN/article/viewFile/400/339](https://web.archive.org/web/20180429060724id_/http://jurnal.uir.ac.id/index.php/JAN/article/viewFile/400/339)
- Hubner, S., Hills, J. kimberl, Jiang, X., Long, F. rache., Kelly, R., & and lyons, D. michae. (2014). schooling and choildren's subjective well-being. *Schooling and Choildren's Subjective Well-Being*, January 2014, 1–3258. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8>
- Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in Grades 4–12. *Health Education Research*, 21(5), 633–642. <https://doi.org/10.1093/her/cyl032>
- Laure, S. H. A. I., Damayanti, Y., Benu, J. M. Y., & Ruliati, L. P. (2020). Kesejahteraan Sekolah dan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 88–104. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2192>
- Malone, G. P., Pillow, D. R., & Osman, A. (2012). The general belongingness scale (gbs): Assessing achieved belongingness. *Personality and Individual Differences*, 52(3), 311–316. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.10.027>
- Ministry of Women's Empowerment and Child Protection. (2021). *The Juvenile Criminal Justice System Implementation: 2020 Annual Report*. 1–171.
- Musafiri, M. R. Al. (2021). Psychological Well-Being dan Subjective Well-Being Terhadap Kejemuhan Akademik Siswa. *Jurnal Darussalam*, 157–176.
- Nayana, F. N. (2013). *KEFUNGSIAN KELUARGA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA*. 01(02), 230–244.
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara school well-being dengan agresivitas. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 202–207.
- Nugraha, M. F. (2020). *Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua Social Support and Subjective Well Being Students Singosari Delitua School*. 1(1), 1–7.
- Özlu, B., & Serin, N. B. (2021). Social acceptancelevels of normal developed students towards disable students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1159–1165. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21882>
- Putri, F. S., Nazihah, Z., Ariningrum, D. P., Celesta, S., & Kharin Herbawani, C. (2022). Depresi Remaja di Indonesia: Penyebab dan Dampaknya Adolescent Depression in Indonesia: Causes and Effects. *Jurnalkesehatanpoltekeskemenkesripankalpinang*, 10(2)(2), 99–108.
- Renshaw, T. L. (2018). Psychometrics of the Revised College Student Subjective Wellbeing Questionnaire. *Canadian Journal of School Psychology*, 33(2), 136–149. <https://doi.org/10.1177/0829573516678704>
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015a). Assessing adolescents' positive psychological functioning at school: Development and validation of the student subjective wellbeing questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 534–552.

<https://doi.org/10.1037/spq0000088>

- Renshaw, T. L., Long, C. J., & Cook, C. R. (2015b). *Menilai Fungsi Psikologis Positif Remaja di Sekolah : Pengembangan dan Validasi Subyektif Siswa Kuesioner Kesehatan*. 30(4), 534–552.
- Sinthia, R. (2011). Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas I Sltp Xxx Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik*, 14(1), 37–44.
- Soutter, A. K., Gilmore, A., & O'Steen, B. (2011). How do High School Youths' Educational Experiences Relate to Well-Being? Towards a Trans-Disciplinary Conceptualization. *Journal of Happiness Studies*, 12(4), 591–631. <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9219-5>
- Stoliker, B., & Lafreniere, K. (2015). The Influence of Perceived Stress, Loneliness, and Learning Burnout on University Students' Educational Experience. *College Student Journal*, 49(1), 146–160.
- Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2006). Is Extremely High Life Satisfaction During Adolescence Advantageous? *Social Indicators Research*, 78(2), 179–203. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-8208-2>
- Sulsani, I., & Alwi, M. A. (2023). Subjective Well-Being di Sekolah dan Student Engagement pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 70–76.
- supri yanti, erlamsyah, Z. (2019). Volume 2 Nomor 1 Januari 2013 KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 283–288.
- Tian, L., Zheng, J., Huebner, E. S., & Liu, W. (2022). Brief adolescents' subjective well-being in school scale: Measurement invariance and latent mean differences across school levels among Chinese students. *Current Psychology*, 41(5), 3135–3143. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00841-x>
- van Lier, P. A. C., Vitaro, F., Barker, E. D., Brendgen, M., Tremblay, R. E., & Boivin, M. (2012). Peer victimization, poor academic achievement, and the link between childhood externalizing and internalizing problems. *Child Development*, 83(5), 1775–1788. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01802.x>
- van Petegem, K., Creemers, B., Aelterman, A., & Rosseel, Y. (2008). The importance of pre-measurements of wellbeing and achievement for students' current wellbeing. *South African Journal of Education*, 28(4), 451–468. <https://doi.org/10.15700/saje.v28n4a131>
- Weeks, S. N., Renshaw, T. L., Rainey, A. A., & Hiatt, A. (2024). Evaluating a unified screener for adolescent internalizing and externalizing problems. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 32(1), 24–35.